BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya penting bagi upaya melahirkan individu dan masyarakat terpelajar, akan tetapi juga menjadi bekal utama sebagai persiapan memasuki kompetisi global. Dewasa ini tuntutan akan kualitas pendidikan sangat tinggi sehingga diperlukan kesungguhan dan keseriusan dalam mengelola pendidikan sejak dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara totalitas sehingga tercipta peningkatan mutu pendidkan.[[1]](#footnote-2) Salah satu upaya yang dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan melakukan perubahan kurikulum. Sampai saat ini terbukti kurikulum pendidikan di Indonesia beberapa kali mengalami perubahan sebagai upaya penyempumaan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan guna meningkatan kualitas serta mutu pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia dilakukan atas dasar adanya perkembangan zaman yang tidak tetap dan terns menerus berubah, maka dari itu pengembangan serta perubahan kurikulum sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.[[2]](#footnote-3)

Istilah kurikulum pada mulanya dimaknai sebagai suatu lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari ataupun kuda pacu dimulai dari garis start (posisi awal) hingga finish (posisi akhir) yang menjadi target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, kurikulum berkaitan erat dengan tujuan (goal) dan cara untuk mencapai atau meraih tujuan tersebut (How to get the goal). Secara sederhana dalam konteks pendidikan, kurikulum dimaknai sebagai perencanaan dan penetapan tujuan pendidikan serta tata cara pelaksanaan secara sistematis untuk mencapai atau meraih tujuan pendidikan sebagaimana ditetapkan sebelumya yang ditandai dengan pemberian ijazah.[[3]](#footnote-4) Pengembangan kurikulum telah mengalami banyak perubahan dengan melalui proses evaluasi yang mendasar, mulai Kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1984, kemudian menjadi kurikulum 1994, kemudian menjadi kurikulum 2004 (KBK) kemudian kurikulum 2006 kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kemudian menjadi kurikulum 2013.[[4]](#footnote-5)

Upaya yang terus dilakukan pemerintah temyata belum menemukan hasil yang maksimal karena sampai saat ini tantangan pendidikan di Indonesia masih amat besar sehingga hal ini mengakibatkan mutu pendidikan menjadi terpuruk baik dalam hal pengetahuan maupun dalam pendidikan nilai kemanusiaan, hal ini nampak dari survei yang dilakukan oleh Political and economic risk consultant (Perc), kualitas pendidikan Indonesia berasa pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia, posisi Indonesia berada di bawah Vietnam.[[5]](#footnote-6)

Untuk mengatasi krisis dan berbagai problematika dalam dunia pendidikan maka diperlukan perubahan yang sistematis, salah satunya melalui perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan instrumen yang memiliki kontribusi penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Inklusif tidak hanya didefinisikan sebagai upaya menerima peserta didik berkebutuhan khusus, lebih jauh bahwa inklusif artinya satuan pendidikan mampu menyelenggarakan iklim pembelajaran yang menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan sosial, budaya, agama dan suku bangsa.[[6]](#footnote-7) Terpilihnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang barn yaitu Nadime Anwar Makarim, maka hadir pula gagasan serta kebijakan baru mengenai kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka belajar yang bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stress dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang peserta didik miliki tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka, dengan demikian masing-masing peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Memberi beban kepada anak di luar kemampuannya adalah tindakan yang tercela yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar.[[7]](#footnote-8)

Kurikulum merdeka belajar sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara (KHD) yang merupakan Bapak Pendidikan Indonesia yang menggambarkan sekolah sebagai taman siswa, yaitu tempat yang indah, menyenangkan, membuat orang betah berada di sana, yang jauh dari ketakutan, dengan demikian konsep merdeka belajar dapat dikatakan telah di gagas sejak lama oleh KHD. Gagasan Ki Hajar Dewantara ini searah dengan konsep pendidikan Paulo Freire yang dalam gagasannya mengatakan bahwa Pendidikan harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan. Dari kedua Pandangan ini dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan peserta didik tidak ada tekanan dan rasa takut untuk berproses, seperti halnya pendapat KI Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan itu diibaratkan seperti taman dimana peserta didik dapat mengekspresikan dirinya, merasa bahagia, tidak ada rasa takut serta menjadi seperti yang ia inginkan tanpa ada batasan dan kekangan dari pihak lain. Kurikulum merdeka dalam implementasinya juga sejalan dengan konsep Jhon Dewey, salah satu pelopor filsafat progresivisme yang mengatakan bahwa proses Pendidikan yang berhasil adalah ketika peserta didik memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan proses belajar dapat dilakukan di kelas maupun dimana saja termasuk di rumah.[[8]](#footnote-9)

SDM yang berkualitas tentu berpengaruh terhadap peserta didik, untuk itu peserta didik dipersiapkan sesuai dengan kemampuannya agar ia dapat tekun terhadap apa yang diinginkannya, namun karena adanya pandemic cavid-19 menjadikan peserta didik kesulitan dalam mempelajari materi yang diberikan. Hal ini yang menjadi salah satu alasan Nadime Makarim selaku menteri pendidikan hadir dengan kebijakan merdeka belajar. Menurutnya dalam merdeka belajar yang dimaksudkan ialah belajar bukan berpatokan pada ruang kelas saja melainkan belajar dapat dilakukan di luar kelas. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka akan lebih nyaman bagi para peserta didik karena dibebaskan imtuk belajar sesuai kenyamanan mereka. Bebas memilih belajar dari berbagai sumber belajar dan bebas dari tekanan pembelajaran juga akan berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik yang sadar akan nilai-nilai kehidupan, lebih mandiri, cerdas, beradap, sopan dan lebih kompeten.[[9]](#footnote-10)

Pendidikan di daerah Toraja yang dapat dikatakan sebagai mayoritas peserta didik beragama Kristen sangat diharapkan bahwa salah satu hal yang utama dalam pendidikan adalah pengajaran tentang nilai-nilai kristiani dan hal itu harus tertuang di dalam kurikulum serta penerapannnya nyata dalam menanamkan nilai-nilai kristiani, dengan hadimya kurikulum merdeka diharapkan bahwa implementasinya nyata bagi pesera didik agar tercipta SDM yang berkualitas baik dalam dunia pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai itu.[[10]](#footnote-11) Nilai-nilai kristiani adalah suatu sistem yang dijadikan pedoman oleh setiap orang Kristen dalam menimbang dan memilih altematif keputusan hidup berdasarkan ajaran Yesus Kristus.[[11]](#footnote-12)

Implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Makale Selatan, yang telah diberlakukan kurikulum merdeka di kelas VII selama 1 semeste tidak terlepas dari berbagai persoalan serta tantangan-tantangan yang harus dihadapi baik itu oleh guru maupim peserta didik terkhusus pada mata pejaran PAK salah satunya adalah implementasi kurikulum merdeka masih dalam tahap penyesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan guru minimnya kurangnya referensi dan panduan yang dapat mengembangkan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka. Dalam penerapan kurikulum merdeka salah satunya problematika adalah bahwa setiap sekolah menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah olehnya itu setiap sekolah memiliki permasalahan dan peluang yang berbeda-beda dalam menetapkan kurikulum ini.

Sekolah perlu memikirkan dan mempersiapkan pendidik PAK yang bertanggung jawab untuk mewujudkan nilai-nilai kristiani sebagai realisasi terhadap identitas dan ciri khas kristen yang disandang, baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik.[[12]](#footnote-13) Pengajaran PAK bertujuan untuk membagikan iman kepercayaan dengan karakteristik Kristen untuk dipelajari dan diajarkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Problematika serta tantangan yang harus dihadapi PAK melalui implementasi kurikulum merdeka adalah tentang penanaman nilai-nilai kristiani sebab dalam implementasi kurikulum merdeka peserta didik mendapatkan istilah merdeka belajar yang berarti merdeka atas dirinya, guru tidak lagi berperan sebagai subjek dan memposisikan peserta didik sebagai objek, guru melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan pembelajaran.[[13]](#footnote-14) Penelitian yang dilakukan oleh Imanuel Nuban yang berjudul "Deskripsi Pemahaman Siswa Terhadap Kedisiplinan sebagai Penanaman Nilai-Nilai Kristen" mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai kristiani terhadap peserta didik bertitik tolak pada peran guru dalam mengelola kedisiplinan dalam pembelajaran di sekolah.[[14]](#footnote-15) Dari tantangan serta persoalan yang telah disebutkan di atas maka dalam penelitan ini demi menjaga eksistensi PAK di tengah-tengah perkembangan dunia pendidikan saat ini peneliti tertarik untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Makale Selatan dalam hal penanaman nilai-nilai kristiani terhadap peserta didik.

Penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan peserta didik melalui implementasi kurikulum merdeka serta mengetahui seberapa besar peluang serta kekuatan PAK dari implementasi kurikulum merdeka dalam penanaman nilai-nilai kristiani terhadap peserta didik dan melalui penelitian ini juga peneliti dapat mengetahui ancaman serta kelemahan Kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai kristiani.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam penanaman nilai-nilai kristiani pada mata pelajaran PAK di kelas VII SMP Negeri 3 Makale ?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka dalam penanaman nilai kristiani pada mata pelajaran PAK di kelas VIISMP Negeri 3 Makale.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi pengembangan keilmuan di IAKN Toraja khususnya tentang pengembangan kurikulum merdeka pada program studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Kristen.

1. Manfaat praktis
2. Sebagai masukan bagi guru PAK yang ada di SMP Negeri 1 Makale Selatan, untuk semakin memahami implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAK.
3. Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang kurikulum merdeka sebagai sebuah kebaharuan dalam dunia pendidikan terkhusus dalam implementasinya pada mata pelajaran PAK.
4. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BA B II Kajian Teori: Kajian Pustaka (pengertian Pendidikan, kurikulum, konsep kurikulum merdeka, penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis tindakan)

BAB HI Metodologi penelitan: Tempat dan waktu penelitan, subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik dan alat pengumpulan data.

BAB IV Hasil dan pembahasaru Deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian

BAB V penutup: kesimpulan dan saran

1. 'Supardi, Manajemen Mutu Pendidikan 0akarta: UNJ PRESS, 2021), 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ligawati, Program Inovatif Dan Kerjasama Melalui Konseling Dalam Upaya Peningkitan Mutu Pendidikan SMA Negeri 8 Surabaya (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ade Suhendra, Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI (Jakarta: Kencana,

   2019), 9. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lismina, Pengembangan Kurikulum Sekolah Dan Perguruan Tinggi (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 191-196. [↑](#footnote-ref-5)
5. Supardi, Mamjemen Mutu Pendidikan, 17. [↑](#footnote-ref-6)
6. I Putu Tedy Indra, Penerapan Strategi Dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar (Bandung: Media Sains Indonesia, 2012), 2-7. [↑](#footnote-ref-7)
7. Nurur Hikmah, Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Tangerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia, 2022), 17. [↑](#footnote-ref-8)
8. sErly. O. Malelek, Merdeka Menulis Tentang Merdeka Belajar (Yogyakarta: Deepublish, 2021),

   100**.** [↑](#footnote-ref-9)
9. Dina Kumia Restanti, Merdeka Belajar Merdeka Mengajar (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata,

   2020), 4. [↑](#footnote-ref-10)
10. Alfrida L, Berbuah Dalam Kristus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 2. [↑](#footnote-ref-11)
11. nPieter Roy, Antologi Kingdom Leadership (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 36-37. [↑](#footnote-ref-12)
12. Nancy F. L. Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," Mitra Sriwijaya: Jumal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 1 (2022): 7. [↑](#footnote-ref-13)
13. Lusia Wijiatun dan Richhardus Eko Indrajit, Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), 51-66. [↑](#footnote-ref-14)
14. Imanuel Nuban, Reni Triposa, dan Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Pemahaman Siswa Terhadap Kedisisplinan Sebagai Penamnaman Nilai-Nilai Kristen," Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2, no. 2 (2021): 221-241. [↑](#footnote-ref-15)